



Peran Guru dalam Menangani Anak dengan Kecemasan Berpisah dari Orang Tuanya (Separation Anxiety Disorder)

Hayani Wulandari¹, Haliatun Nisa²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia
Purwakarta

Abstract

Received: 01 Juni 2024

Revised: 08 Juni 2024

Accepted: 15 Juni 2024

Children who experience separation anxiety also need emotional support from both teachers and parents as the people closest to them. Teachers and parents have an important role to help improve understanding and skills and work together in dealing with problems faced at school. This research aims to determine the role of teachers in dealing with children with anxiety about separating from their parents. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. Data collection techniques use questionnaires and observations. The subjects in this research were children from groups A and B at Miftahussadah Kindergarten and 15 parent respondents and 15 PAUD teachers for collecting questionnaire data. From the results of research conducted by researchers, it was found that the results of data processing in the form of questionnaires that had been distributed found that as many as 75% of respondents said yes if children often cry when separated from their parents at school and agreed that participation, involvement and cooperation between parents and teachers It is very important to help treat children with separation anxiety.

Keywords: *Teacher's role; Separation anxiety; early childhood.*

(*) Corresponding Author: haliatunnisa02@upi.edu

How to Cite: Wulandari, H., & Nisa, H. (2024). Peran Guru dalam Menangani Anak dengan Kecemasan Berpisah dari Orang Tuanya (Separation Anxiety Disorder). <https://doi.org/10.5281/zenodo.12775558>.

PENDAHULUAN

Pada saat tahun ajaran baru, anak mulai masuk ke dalam lingkungan sekolah. Anak yang selalu diberikan rasa nyaman dan aman berada di lingkungan rumah, harus bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan berpisah dari orang tua atau figur lekatnya. Pada masa pertama sekolah bagi sebagian anak ialah salah satu masa yang menyenangkan dan paling ditunggu, di mana anak dapat bermain, belajar, dan berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan yang baru. Anak mungkin menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan orang-orang yang ada di sekolah, tetapi jika para pendidik yang baik membantunya, kesulitan tersebut dapat diatasi dengan cepat (Mahfuzh, 2001). Anak juga akan berpikir bahwa pada saat berada di sekolah akan merasa nyaman, dapat berinteraksi dengan teman-teman dan menganggap guru sebagai pengganti orang tua saat anak berada di sekolah. Namun, tidak semua anak merasa bahwa dimasa sekolah merupakan masa yang menyenangkan. Anak berpikiran sebaliknya bahwa



mereka akan merasa cemas pada saat berpisah dari orang tua atau figur lekat mereka.

Kecemasan dapat dialami oleh siapa saja salah satunya yaitu pada anak-anak. Kecemasan dapat terjadi ketika anak berada pada situasi atau lingkungan yang baru. Kecemasan yang muncul dari peristiwa tersebut salah satunya adalah kecemasan berpisah. Gangguan kecemasan berpisah (*Separation Anxiety Disorder*) sendiri merupakan kekhawatiran yang berlebihan ketika berpisah dengan figur lekat (Hasanah, 2013). Kecemasan ini bisa terjadi hanya karena orang tua meninggalkannya ke ruangan yang berbeda di dalam rumahnya. Salah satu penelitian sebelumnya Last dan Strauss (dalam Davison, John & Ann, 2006) mengemukakan bahwa 75% anak-anak yang tidak mau untuk sekolah dikarenakan oleh kecemasan berpisah dari figur lekat atau ibu yang selalu di dekatnya. Oleh karena itu anak membutuhkan waktu untuk dapat menyesuaikan diri ketika pertama kali bergabung dengan lingkungan sekolah.

Kecemasan berpisah (*Separation Anxiety Disorder*) yaitu kekhawatiran dan ketakutan akan perpisahan yang dialami oleh anak terhadap orang terdekatnya. Kecemasan ini dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak sehingga anak tidak bisa mandiri dan orang tua harus terlibat lebih dalam pada aktivitas anak terutama pada saat memasuki masa sekolah. Bahkan sebuah penelitian longitudinal menemukan bahwa kecemasan berpisah dapat merujuk pada perilaku menolak sekolah yang juga mengarah pada masalah serius yaitu menurunnya akademik, sulit berinteraksi teman sebaya, dan konflik keluarga (Jacob et al., 2014; Naldan et al., 2018; VanderLaan et al., 2018).

Menurut Rifai (dalam Manurung, N. 2012) menyebutkan bahwa anak menjadi sulit berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain dan di lingkungan sekitarnya, karena secara tidak sengaja mampu mempengaruhi kemampuan belajar anak dan anak bergantung pada ibu atau figur lekatnya. Peristiwa yang banyak muncul dan terjadi di PAUD yaitu terdapat gejala - gejala atau ciri yang biasanya muncul ketika anak akan berpisah dengan orang tua atau figur lekatnya. Gejala-gejala yang sering muncul seperti menangis, tantrum, memberontak, dan sampai menyendiri (Hasanah, 2013).

Anak yang mengalami kecemasan berpisah juga membutuhkan dukungan emosional baik dari guru maupun orang tua sebagai orang terdekatnya. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, anak membutuhkan instruksi yang diulang-ulang dan pendampingan ketika diberikan tugas atau perintah dari guru. Guru dan orang tua mempunyai peran yang sangat penting dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan serta bekerja sama dalam menangani anak dengan kecemasan berpisah sehingga ke depannya anak mau dan terbiasa untuk berani melakukan apa mereka inginkan dengan rasa percaya diri. Sejalan dengan teori Sanjaya (2016) menyatakan peran guru yaitu sebagai guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran guru dalam menangani anak dengan kecemasan berpisah dengan orang tuanya. Serta menjadi referensi untuk calon orang tua maupun pendidik dalam menerapkan pola pengasuhan maupun pembelajaran kepada anak dengan kecemasan berpisah. Proses perkembangan anak di lingkungan sekolah membutuhkan keikutsertaan dari pihak

sekolah selaku guru maupun keluarga atau figur lekat anak. UNICEF (2008) menekankan bahwa ayah dan ibu harus terlibat dalam setiap inisiatif yang dibuat untuk mendidik anak usia dini. Keterlibatan dan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dapat menjadi faktor utama keberhasilan hasil pembelajaran bagi anak di sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Mohajan, Haradhan, (2018) menyebutkan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang membahas kejadian tindakan sosial yang natural memfokuskan pada cara orang menerangkan, dan memahami kejadian dan pengalaman mereka untuk mengerti realitas sosial sampai seseorang mampu memecahkan masalahnya sendiri Menurut Nazir (2011) berpendapat bahwa metode deskriptif merupakan metode yang meneliti suatu kelompok manusia, subjek, serta gagasan di masa sekarang.

Teknik pengolahan data yang dilakukan yaitu observasi dan angket kuisisioner. Adapun partisipan atau responden yang dipilih yaitu lima belas guru PAUD dan lima belas orang tua anak. Observasi dalam penelitian ini dilakukan kepada anak kelompok A dan B di Tk Miftahussaadah dengan mengamati selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Observasi didefinisikan oleh Cartwright sebagai proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku dengan cara yang terstruktur untuk tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010). Tujuan dari observasi ini adalah untuk menggambarkan perilaku yang timbul pada situasi alamiah sehingga cenderung tepat dan akurat. Selain itu, peneliti juga menggunakan kuesioner kecemasan berpisah untuk mengidentifikasi anak yang mengalami kecemasan berpisah di sekolah. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang efektif, menurut Sugiyono (2016), baik untuk variabel yang akan diukur maupun persepsi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecemasan adalah kondisi yang biasa dirasakan ketika menghadapi suatu ancaman, hal yang tidak nyaman dan bahaya. Kecemasan yang berlebihan akan menjadi hal sangat mengganggu ketika situasi yang mengancam tersebut tidak ada atau tidak seburuk yang dipikirkan.. Albano, (2002) menyebutkan bahwa kecemasan ialah situasi yang sering dirasakan oleh setiap individu dan merupakan suatu proses yang normal. Sadock,(2015) memaparkan penjelasannya bahwa kecemasan merupakan respon pada situasi dan kondisi tertentu yang dapat mengancam dan salah satu hal yang normal terjadi pada saat proses perkembangan, perubahan, serta pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, dan dalam menemukan identitas diri dan arti hidup.

Menurut Wade & Tavris, (2007) gangguan kecemasan umum adalah kondisi dimana seseorang merasa takut yang terjadi secara terus menerus dan sulit untuk dikendalikan. Rasa takut yang dialami berhubungan dengan perasaan khawatir bahwa sesuatu yang tidak baik akan terjadi. Kecemasan dapat terjadi pada siapa saja tidak hanya orang dewasa, kecemasan juga dapat muncul dan terjadi pada

anak-anak. Kecemasan dapat terjadi ketika anak berada pada situasi atau kondisi atau lingkungan yang baru. Pada saat awal anak mulai memasuki masa sekolah, anak mulai masuk ke dalam lingkungan dan situasi yang baru. Anak yang pada mulanya merasakan rasa aman dan nyaman berada di lingkungan rumah, harus mulai dan bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan terpisah dari figur lekatnya atau orang terdekat seperti orang tuanya. Pernyataan di atas sesuai dengan data yang dikumpulkan melalui angket kuisioner secara langsung di lapangan yaitu hasil jawaban responden yang sudah peneliti kumpulkan.

Tabel 1. Tingkat Validasi

| Tingkat Validasi | Positif | Negatif |
|------------------|---------|---------|
| Ya | 1 | 0 |
| Tidak | 0 | 1 |



Diagram Pie. 1 Hasil Kuisioner

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui teknik pengolahan data di atas yaitu kuisioner dapat ditemukan bahwa kondisi kecemasan berpisah anak terlihat dialami pada anak usia dini ketika anak mulai masuk masa awal sekolah dan berpisah dengan orang terdekat atau orang tuanya di sekolah serta peran guru penting dalam membantu permasalahan tersebut. Hal tersebut juga dapat terlihat dari hasil temuan yang peneliti lakukan melalui angket kuisioner sebanyak 75% responden dengan hasil tertinggi menyatakan ya jika anak sering menangis ketika berpisah dengan orang tuanya di sekolah serta menyetujui peran penting guru dalam membantu menangani anak dengan kecemasan berpisah dan 25 % dengan hasil terendahnya mengatakan tidak. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Schneider dkk (2013) tentang kecemasan berpisah anak menyatakan juga bahwa dalam penelitiannya meneliti 49 anak yang mengalami kondisi kecemasan berpisah. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa kondisi anak dengan kecemasan berpisah memang sering terjadi pada anak khususnya anak usia dini.

Kecemasan berpisah dikatakan normal sampai usia dua tahun dan setelah itu biasanya anak mulai membiasakan diri dalam situasi dan orang baru, serta rasa takut yang mulai berkurang sedikit demi sedikit (Erikson 1985 dalam Moldovan & Moldovan, 2013). Anak yang mengalami kecemasan berpisah pada saat berpisah dengan orang terdekat atau orang tuanya memiliki perasaan seperti isolasi sosial,

kesedihan, dan sulit konsentrasi. Schneider, Kossowsky & Wilhelm, (2013) menyebutkan bahwa kecemasan yang terjadi pada kejadian atau keadaan tersebut salah satunya ialah kecemasan berpisah yang terjadi pada anak yang tidak bisa jauh atau berpisah dari orang terdekat atau orang tuanya. Gangguan kecemasan berpisah (*Separation Anxiety Disorder*) adalah gangguan kecemasan yang umum ditemukan pada anak-anak (Al-Biltagi dan Sarhan, 2016, p. 21). Gangguan kecemasan berpisah (*Separation Anxiety Disorder*) sendiri merupakan kekhawatiran yang berlebihan ketika berpisah dengan figur lekat atau orang tua (Hasanah, 2013). Kecemasan berpisah (*Separation Anxiety Disorder*) banyak terjadi dan dialami oleh anak usia dini. Kecemasan berpisah ini biasanya terjadi pada saat anak mulai berusia dua atau tiga tahun (Lazarus et.al, 2016).

Kriteria dari anak dengan kecemasan berpisah (*Separation Anxiety Disorder*) ini menurut (DSM V APA, 2013 dalam Puspitasari, I., & Wati, D. E. 2018) di antaranya seperti merasakan stres ketika meninggalkan lingkungan rumah atau orang terdekatnya, cemas berlebihan tentang kehilangan, takut sendirian tanpa orang terdekatnya, dan yang lainnya. Menurut (Heath 2004 dalam Peleg Halaby & Whaby, 2006) menyebutkan bahwa kecemasan berpisah dapat menimbulkan berbagai permasalahan di antaranya seperti menurunnya prestasi akademik, kemampuan sosial, kesulitan mengendalikan emosi serta menyesuaikan diri dengan baik sehingga berakibat pula pada konsentrasi belajar di kelas.

Peristiwa permasalahan tersebut timbul ketika kecemasan yang dialami anak masih ada setelah melewati masa adaptasi atau pengenalan yaitu empat minggu pertama pembelajaran di kelas. Dabkowska, (2011) menyebutkan bahwa hal tersebut biasanya dapat menjadi alasan anak mempunyai penolakan untuk pergi ke sekolah serta respon lainnya seperti meminta orang terdekatnya untuk menemani di dalam kelas, menolak dengan menarik atau bahkan menangis apabila orang tuanya akan pergi ke luar kelas. Kejadian atau peristiwa tersebut tentunya dapat memberikan dampak yang negatif untuk tumbuh kembang anak. Lingkungan memberi pengaruh yang paling besar pada kecemasan berpisah anak dibandingkan dengan jenis kecemasan lainnya (Figuroa, Soutullo, Ono, & Saito, 2012).

Faktor lingkungan yang saling berkaitan terhadap perkembangan anak yaitu keluarga dan sekolah atau pendidikan (Halgunseth, 2009). Salah satu cara menciptakan pembelajaran yang efektif untuk anak yaitu dengan melibatkan kerja sama antara pihak sekolah yaitu guru dan orang tua. Guru dan orang tua memiliki peran yang penting untuk dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan serta bekerja sama dalam menangani permasalahan yang dihadapi di sekolah. Dalam peristiwa ini anak dengan kecemasan berpisah penanganan gangguan kecemasan berpisah saat disekolah membutuhkan peran orang tua dan guru.

Penelitian ini juga sejalan dengan hal yang ditemukan Yunus (dalam Mukhtar et al., 2018) mengenai pentingnya peran guru yang mengatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar, terutama dalam menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar . Keterlibatan yang rendah dalam proses pembelajaran di kelas yang ditimbulkan oleh kecemasan berpisah yang nantinya akan berpengaruh pada pendidikan anak sehingga sesegera mungkin perlu ditangani, oleh karena itu perlunya kerja sama antara guru dan orang tua. Sebagai pendidik yang baik, salah satu tanggung jawab mereka adalah membuat lingkungan

belajar yang nyaman dan efektif sehingga mereka dapat memaksimalkan kemampuan peserta didiknya.

Faktor lingkungan yang saling berkaitan terhadap perkembangan anak yaitu keluarga dan sekolah atau pendidikan (Halgunseth, 2009). Salah satu cara menciptakan pembelajaran yang efektif untuk anak yaitu dengan melibatkan kerja sama antara pihak sekolah yaitu guru dan orang tua. Guru dan orang tua memiliki peran yang penting untuk dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan serta bekerja sama dalam menangani permasalahan yang dihadapi di sekolah. Dalam peristiwa ini anak dengan kecemasan berpisah penanganan gangguan kecemasan berpisah saat disekolah membutuhkan peran orang tua dan guru.

Peran penting guru serta strategi yang bisa diimplementasikan untuk mencegah kecemasan yang berkelanjutan pada anak usia dini ini yaitu melalui hubungan komunikasi dan pembelajaran di lingkungan rumah yaitu menekankan kepada pola pengasuhan yang sesuai, membangun kembali kepercayaan anak dan orang tua, teknik *fading*, serta pertemuan antara guru dan orang tua dan adanya dukungan emosional. Sejalan dengan penelitian Padan (2010) menjelaskan bahwa teknik *fading* dapat di implementasikan untuk melatih kemandirian seorang anak dengan kecemasan berpisah melalui fase yang terstruktur. Dengan bantuan dan peran dari orang tua dan guru, proses *fading* ini dapat dilakukan.

Sekolah diharapkan dapat menyelenggarakan kegiatan rutin yang dihadiri oleh orang tua. Kegiatan tersebut dapat membantu serta dapat membangun komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Powell et al,(2010) menjelaskan bahwa keterlibatan pihak orang tua dalam kegiatan pendidikan anak akan mengembangkan prestasi dan kemampuan penyesuaian anak. Dalam hal mencegah kecemasan anak, pihak sekolah dapat memberikan penyuluhan terkait isu kecemasan pada anak sementara orang tua dapat memberikan informasi menyeluruh mengenai kondisi anak kepada pihak guru. Pertukaran informasi ini dapat memahamkan satu sama lain mengenai kondisi anak. McBride, Bae, & Blatchford, (2003) mengatakan bahwa dengan mengikut sertakan orang tua, pihak sekolah atau guru mengerti mengenai tumbuh dan kembang anak secara menyeluruh, terkait kebutuhan apa yang dibutuhkan anak dan memperoleh informasi untuk meningkatkan kemampuan pengalaman belajar anak.

Selain itu, tanggung jawab utama pendidik adalah membantu dalam mendewasakan anak didiknya. Sejalan dengan Uno (2011) menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan yang dihasilkan oleh rangsangan internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Guru dan orang tua mempunyai peran yang sangat penting dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan serta bekerja sama dalam menangani permasalahan yang dihadapi.

KESIMPULAN

Kecemasan berpisah (*Separation Anxiety Disorder*) sendiri merupakan kekhawatiran yang berlebihan ketika berpisah dengan orang tuanya. Dari hasil

penelitian yang di telah peneliti lakukan dari hasil pengolahan data berupa angket kuisisioner yang telah dibagikan ditemukan memperoleh hasil tertinggi yaitu 75% responden menyatakan ya jika anak sering mengalami kecemasan berpisah ketika berpisah dengan orang tuanya di sekolah serta menyetujui bahwa peran penting guru dalam membangun kerja sama dengan orang tua untuk menangani anak dengan kecemasan berpisah. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa hasil terendah dari angket kuisisioner ditemukan 25 % responden menyatakan tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Biltaqi, M. dan E.A. Sarhan. 2016. Anxiety Disorder in Children: Review. *Journal of Paediatric Care Insight*. Vol:1, Issue:1. <http://verizonaonlinepublishing.com/PDF/Paediatric/JournalofPaediatricCareInsight5>. Pdf. 23 Januari 2018 (14:37).
- Albano, A.M. & Kendall, P.C. (2002). *Cognitive Behavioral Therapy for Children and Adolescents with Anxiety Disorder: Clinical Research Advances*. *International Review of Psychiatry*
- Davison, G. C., John, M. N., & Ann, M. K. (2006). *Psikologi abnormal* (Edisi ke9). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dabkowska, M., Araszkievicz, A., Dabkowska, A., Wilkosc, M. (2011). *Separation Anxiety in Children and Adolescents Handbook of Different Views of Anxiety Disorders*
- Figueroa, A., Soutullo, C., Ono, Y., & Saito, K. (2012). *Separation anxiety. IACAPAP e-textbook of child and adolescent mental health. International Association for Child and Adolescent Psychiatry and Allied Professions, Geneva Google Scholar*.
- Hasanah, N. (2013). Terapi Token Ekonomi untuk Mengubah Perilaku Lekat di Sekolah. *Jurnal Humanitas*, 10(1) 1 – 18
- Halgunseth, L. (2009). Family engagement, diverse families and early childhood education programs; An integrated review of the literature. *Young Children*, 64(5), 56-58
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ILMU Sosial* Jakarta: Salemba Humanika.
- Jacob, M. L., Suveg, C., & Whitehead, M. R. (2014). Relations between emotional and social functioning in children with anxiety disorders. *Child Psychiatry and Human Development*, 45(5), 519–532. <https://doi.org/10.1007/s10578-013-0421-7>
- Peleg, O., Halaby, E., Whaby, E. (2006). The Relationship of Maternal Separation Anxiety and Differentiation of Self to Children's Separation Anxiety and Adjustment to Kindergarten : A Study in Druze Families. *Anxiety Disorders*, 20 973 – 995
- Padan, W.H. (2010). Efektivitas fading untuk meningkatkan kemampuan duduk sendiri di kelas pada anak yang mengalami separation anxiety disorder (SAD).
- Powell. D. R. et al. (2010), "Parent-school relationships and children's academic and social outcomes in public pre kindergarten", *Journal of School Psychology*, Vol. 48, pp. 269-292.

- Puspitasari, I., & Wati, D. E. (2018). Strategi parent-school partnership: Upaya preventif separation anxiety disorder pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 49-60. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/2811>
- Lazarus, R.S., Dodd, H.F., Majdadzic, M., Vente, W., Morris, T., Byrow, Y., Bogels, S.S., & Hudson, J.L. (2016). The relationship between challenging parenting behaviour and childhood anxiety disorders. *Journal of Affective Disorders*, 190, 784-791
- Manurung, N. (2012). School refusal pada anak Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1).
- Moldovan, O. D., Moldovan, T. (2013). The Separation Anxiety at Kindergarten Children. *Journal Plus Education*, 11(2) 97 – 104.
- McBride, B.A., Bae, J.H., & Blatchford, K. (2003). Family-school-community partnerships in rural Prek at-risk programs. *Journal of early childhood research*, 1(1), 49-72
- Mohajan, H.(2018): Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. Published in: *Journal of Economic Development, Environment and People*. Vol. 7 No. 1 (31 March 2018): pp. 23-48
- Mahfuzh, S M J. (2001). Psikologi anak dan remaja muslim. Jakarta : Pustaka AlKautsar.
- Mukhtar, S, dkk. (2018). Analisis Kompetensi Calon Pendidik Profesional di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Parameter* Vol 30 No 1 P-ISSN : 0216-261X E-ISSN : 2620-9519
- Nazir. (2011). Metode penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Schneider, S., Kossowsky, J., Wilhelm, F.H.. (2013). Responses to Voluntary Hyperventilation in Children with Separation Anxiety Disorder : Implication for The Link to Panic Disorder. *Journal of Anxiety Disorder*, 27 627 - 634.
- Sadock, B.J., Sadock, V.A., & Ruiz, P. (2015). Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences / Clinical Psychiatry Ed.11. Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT. Alfabet
- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: PT. Kencana.
- Uno, H B. (2011). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- UNICEF (2008a), "The Child Care Transition", Innocenti Report Card 8, UNICEF Innocenti Research Centre, Florence.
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). Psikologi. Penerbit Erlangga, Jakarta. Widiani, E. (2016). Hubungan antara kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial otonomi yang diberikan kelompok terapeutik dengan separation anxiety pada toddler. *Jurnal Care*, 4(3), 111-123